

PENGARUH PERDAGANGAN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Arifuddin^{1*}

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: arifuddin@gmail.com

Abstract: The purpose of this article is to find out the history of the spread of Islam and the process of Islamization in Indonesia. The research method uses the Library Research method. The process of entry, Islamization and the spread of Islam in Indonesia often attract attention to be studied and researched. Especially among Muslims who are in the academic world. This is related to several questions that often arise, the question is related to when Islam actually came? How did trade affect the spread of Islam in Indonesia?

Key words: *Influence of trade and the spread of Islam*

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Indonesia merupakan sebuah babak penting dalam sejarah perkembangan serta pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sejarah panjang ini mengilhami perjalanan kultural, sosial, dan politik masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Kedatangan Islam membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, merubah pola pikir, sistem nilai serta tatanan masyarakat. Islam pertama kali tiba di kepulauan Indonesia melalui jalur perdagangan dan menjadikan perdagangan sebagai duta-duta pertama agama ini. Perdagangan yang erat dengan berbagai wilayah di Asia Tenggara membawa pengaruh budaya, termasuk agama Islam, kewilayah-wilayah pesisir. Jejak-jejak kehadiran Islam di Indonesia dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis, catatan perjalanan serta literatur sejarah (Thohir, 2004)

Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Indonesia yaitu para wali dan ulama yang melakukan peran dakwah dan pendidikan. Mereka membawa ajaran Islam secara bertahap ke berbagai daerah, mengadaptasikannya melalui budaya setempat. Sehingga terbentuklah corak keislaman yang khas di Indonesia. Proses ini sering kali melibatkan dialog dan interaksi antara ajaran Islam serta budaya lokal, menciptakan keberagaman dalam ekspresi keislaman ke seluruh Nusantara. Penerimaan masyarakat terhadap Islam tidaklah seragam (Hasjmy, 1990). Beberapa wilayah mengadopsi Islam dengan cepat, sementara di wilayah lain proses akulturasi memakan waktu lebih lama. Meskipun demikian, peran ulama serta penyebaran Islam melalui jaringan pesantren menjadi elemen kunci dalam menyatukan berbagai keberagaman ini ke dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas

Kedatangan Islam di Indonesia bukanlah sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga

sebuah proses transformasi budaya yang terus berkembang. Identitas Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam mencerminkan warisan sejarah dan nilai-nilai keislaman yang terus mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perjalanan sejarah ini, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai bentuk ekspresi keislaman yang berdampingan melalui keberagaman budaya serta kepercayaan (Murodi, 1994).

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian Library reseach. Penelitian ini membahas tentang teori-teori yang dikaji secara ulang. Objek penelitian ini adalah mengkaji tentang perjalanan Islam serta penyebaran Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti dilakukan melalui studi atas literatur kepustakaan. Teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat dengan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Mendekati abad ke -13 Masehi, permukiman Muslim sudah ada di wilayah pesisir Aceh. Interaksi antara penduduk asli dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia serta India terjadi untuk pertama kalinya di daerah ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi telah dimulai ketika terjadinya interaksi tersebut. Setelah Malaka jatuh ke pangkuan Portugis pada tahun 1511 Masehi, pusat kegiatan pelayaran yang krusial berpindah ke Aceh, sebuah kerajaan Islam yang meneruskan kejayaan Samudrai Pasai. Dari asal muasal inilah proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung dengan lebih cepat daripada sebelumnya. Untuk menghindari gangguan dari Portugis yang menguasai selat Malaka, kapal-kapal sementara waktu memilih untuk berlayar sepanjang pantai barat Sumatera. Aceh kemudian berupaya untuk berlayar sepanjang pantai barat Sumatera. Aceh kemudian berupaya memperluas kekuasaannya ke selatan hingga mencapai Pariaman dan Tibo. Dari Sumatera, kapal-kapal melintasi Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa (Wihardyanto & Hadi Rahmi, 2020).

Berdasarkan laporan tomes pires (1512-1515), dapat disimpulkan sesungguhnya di wilayah pesisir Sumatera utara serta timur selat Malaka, seperti daerah Aceh sampai Palembang, telah banyak terbentuk masyarakat kerajaan-kerajaan Islam. Tetapi, di daerah pedalaman, seperti Palembang, masih terdapat sejumlah besar masyarakat yang belum memeluk Islam. Proses islamisasi di pedalaman Aceh dan Sumatera barat terutama terjadi sejak zaman ekspansi politik Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Di Jawa, proses islamisasi telah dimulai awalnya abad ke 11 Masehi, meskipun belum merata, yang dapat dilihat dari penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang bertuliskan angka tahun 475 H (1082 M). Meskipun informasi tentang Islam di Jawa masih jarang pada abad ke-11 dan

ke-12 Masehi, namun mulaiakhir abad ke-13 masehi masih dan periode-periode berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya, bukti-bukti islamisasi semakin banyak ditemukan. Temuan puluhan nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik menjadi bukti nyata perkembangan islam. Berita dari Mahuan(1416 M) menyebutkan bahwa proses islamisasi terjadi di pusat majapahit dan di pesisir, khususnya dikota-kota pelabuhan, yang masyarakat muslim telah terbentuk. Pertumbuhan masyarakat muslim disekitar majapahit sangat terkait dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang islam yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera pasai, malaka,dan aceh(Saefullah, 2016).

Tome pires juga mencatat bahwa di jawa sudah terdapat kerajaan yang mengadopsi ajaran islam, misal demak dan beberapa kerajaan di utara jawa timur, jawa barat, dan jawa tengah, meskipun masih ada kerajaan-kerajaan dengan kecenderungan hindu. Dengan melihat makam-makam muslim disitus-situs majapahit, diketahui bahwa islam sudah hadir di ibu kota majapahit sejak puncak kejayaan kerajaan ini. Meskipun demikian, umumnya dianggap bahwa islam di jawa awalnya menyebar pada periode penurunan kekuatan kerajaan hindu-budha. Ajaran islam menyebar kepesisir pulau jawa melalui jaringan Perdagangan, dan kemudian dari pesisir, lalu merambah kepedalaman pulau ini. Pertumbuhan islam dipulau jawa terjadi pada saat yang bersamaan dengan melemahnya kekuatan majapahit situasi tersebut memberikan kesempatan bagi raja-raja islam dipesisir untuk mendirikan pusat-pusat kekuasaan yang mandiri. Dengan panduan spiritual dari sunan kusus, mereka berhasil menggantikan majapahit sebagai pusat keraton (Mahamid, 2023).

Saluran Islamisasi di Indonesia

Saluran Melalui Perdagangan

Awalnya saluran Islamisasi utama yaitu melalui kegiatan perdagangan.Dalam periode abad ke-7 hingga ke-16 Masehi,intensitas lalu lintas perdagangan meningkat secara signifikan.Pedagang-pedagang Muslim aktif terlibat dalam perdagangan antar negeri mulai dari wilayah barat, tenggara hingga ke timur Benua Asia.Saluran islamisasi dengan perdagangan ini sangat menguntungkan karena melibatkan partisipasi para raja serta bangsawan bahkan mereka terlibat sebagai pemilik kapal sekaligus pemegang saham.

Dengan merujuk pada pandangan Tome Pires tentang saluran islamisasi melalui perdagangan di Pulau Jawa,Uka Tjandrasasmita mencatat bahwa begitu banyak pedagang Muslim yang menetap di pesisir Pulau Jawa yang pada saat itu masih dihuni oleh penduduk non-Muslim.Pedagang-pedagang Muslim tersebut berhasil mendirikan masjid serta mengundang ulama dari luar lalu jumlah mereka menjadi signifikan.Dampaknya,keturunan Muslim di wilayah tersebut menjadi bagian dari masyarakat Jawa yang makmur.Di beberapa tempat penguasa Jawa yang bertugas menjadi Bupati Majapahit di pesisir utara Jawa,banyak yang memeluk

Islam. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik domestik yang tidak stabil karena adanya hubungan ekonomi yang erat dengan pedagang Muslim. Seiring berjalannya waktu mereka kemudian mengambil alih kendali atas perdagangan serta kekuasaan di tempat-tempat mereka tinggal (Rahmah, 2018).

Jalur perdagangan Islam di Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap penyebaran agama dan budaya. Melalui interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Sejarah ini mengajarkan kita bahwa perdagangan bukan hanya tentang transaksi ekonomi, tetapi juga tentang pertukaran nilai, budaya, dan pengetahuan. Dengan memahami peran jalur perdagangan dalam sejarah Islam di Indonesia, kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya yang ada saat ini.

Sejak abad ke-7, Indonesia telah menjadi pusat perdagangan yang strategis antara India, Tiongkok, dan negara-negara di Timur Tengah. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatra, Jawa, dan Sulawesi menjadi titik temu para pedagang dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim. Melalui interaksi ini, ajaran Islam mulai diperkenalkan kepada masyarakat lokal.

1. Perdagangan Rempah-rempah

Indonesia, yang kaya akan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada, menarik perhatian banyak pedagang, terutama dari Arab dan India. Pedagang Muslim tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga membawa ajaran Islam. Melalui interaksi sehari-hari, mereka menjelaskan prinsip-prinsip Islam kepada penduduk lokal.

2. Pelabuhan sebagai Pusat Pertukaran Budaya

Pelabuhan seperti Malaka, Banjarmasin, dan Gresik menjadi pusat perdagangan yang ramai. Di sinilah berbagai budaya bertemu. Muslim yang berdagang tidak hanya menjual barang, tetapi juga berbagi pengetahuan, tradisi, dan agama. Akibatnya, banyak masyarakat setempat yang tertarik dengan ajaran Islam dan mulai memeluk agama tersebut.

Saluran Melalui Perkawinan

Dari segi ekonomi, pedagang Muslim menikmati status sosial yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar penduduk pribumi. Oleh karenanya, terutama putri-putri bangsawan, tertarik menikahi dengan para pedagang tersebut. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka akan diIslamkan terlebih dahulu. Setelah memiliki keturunan, lingkungan mereka menjadi semakin luas. Akhirnya, muncul kampung-kampung, wilayah-wilayah serta kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangannya wanita muslim juga bisa dinikahi oleh keturunan bangsawan, hal ini tentu saja setelah mereka memeluk Islam terlebih dahulu. Pernikahan seperti ini lebih menguntungkan jika melibatkan pedagang Muslim dengan anak bangsawan, anak raja dan anak adipati, karena keterlibatan raja, adipati dan bangsawan tersebut dapat mempercepat proses islamisasi. Contoh pernikahan semacam ini diantaranya terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manil, Sunan

Gunung Jati dengan puteri Kawunganten dan Brawijaya dengan puteri Campa yang melahirkan anak bernama Raden Patah (raja pertama Demak) (Jamarudin, 2016).

Saluran Melalui Tasawuf

Para guru tasawuf dan sufi, mengajarkan teosofi yang dicampur dengan ajaran yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka memiliki keahlian dalam hal-hal yang bersifat magic serta memiliki kemampuan penyembuhan. Beberapa diantara mereka bahkan menikahi putri-putri bangsawan di daerah tersebut. Melalui tasawuf ajaran Islam diajarkan kepada penduduk pribumi memiliki kesamaan dengan pola pikir mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru tersebut dapat dipahami dan diterima dengan mudah. Beberapa tokoh tasawuf yang memberikan ajaran yang memiliki kesamaan dalam pola pikir Indonesia sebelum Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Agung, dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran mistik semacam ini terus berkembang pada abad ke-19 M bahkan hingga abad ke-20 M.

Saluran Melalui Pendidikan

Proses Islamisasi juga terjadi dengan jalur pendidikan, baik di pesantren maupun pondok yang dijalankan oleh guru-guru agama, kyai, serta ulama-ulama. Di lembaga-lembaga ini, calon ulama, guru agama serta kyai menerima pendidikan agama. Setelah tamat menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing dan melakukan dakwah di berbagai tempat untuk mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel, Surabaya serta Sunan Giri di Giri. Lulusan dari pesantren Giri tersebut banyak yang diundang ke Maluku untuk menyebarkan ajaran Islam.

Saluran Melalui Kesenian

Pemanfaatan seni, terutama pertunjukan wayang, merupakan saluran utama dalam proses Islamisasi. Sunan Kalijaga dianggap sebagai tokoh yang sangat mahir dalam menyajikan pertunjukan wayang. Beliau tidak pernah mengambil upah dalam pertunjukan ini, sebaliknya beliau meminta penonton untuk mengucapkan kalimat syahadat. Meskipun sebagian besar cerita wayang masih bersumber dari Mahabharata serta Ramayana, Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran Islam serta nama-nama pahlawan Islam dalam cerita ini. Selain wayang, seni lainnya juga digunakan sebagai sarana Islamisasi, termasuk sastra, seni arsitektur serta seni ukir.

Saluran Melalui Politik

Di Maluku serta Sulawesi, mayoritas penduduk Islam setelah raja mereka mengadopsi agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik melalui penguasa begitu membantu penyebaran Islam di daerah tersebut. Disamping itu, baik di Sumatera serta Jawa maupun di bagian timur Indonesia, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam terlibat dalam peperangan melawan kerajaan non-Islam. Kemenangan politik

oleh kerajaan islam seringkali menjadi motivasi bagi penduduk kerajaan non-islam untuk memeluk islam.

KESIMPULAN

Islam menyebar di Indonesia melalui berbagai saluran misalnya perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian serta politik. Proses tersebut sering kali berlangsung secara damai, dengan kerajaan-kerajaan islam yang telah mengadopsi islam memainkan peranan sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Pedagang yang beragama Islam, melalui perdagangan memainkan peran besar dalam penyebaran islam. Disamping itu, perkawinan antara anggota bangsawan didaerah tersebut serta pedagang muslim menjadi salah satu sarana efektif dalam proses islamisasi, membentuk komunitas-komunitas yang kuat. Ajaran tasawuf, dengan aspek mistik serta keahlian magisnya membantu memudahkan penerimaan Islam dikalangan penduduk pribumi. Pendidikan agama dipesantren juga menjadi sarana sangat penting dalam mencetak ulama-ulama yang selanjutnya menyebarkan ajaran Islam diberbagai wilayah. Seni terutama pertunjukan wayang, punya peran signifikan dalam Islamisasi. Dampak politik raja-raja dalam memeluk islam memiliki pengaruh yang sangat besar, khususnya di maluku serta sulawesi selatan. Peperangan politik antara kerajaan islam melawan kerajaan non- islam juga memainkan dampak penting dalam penyebaran agama Islam, dengan kemenangan politik yang mendorong konversi.

Jalur perdagangan Islam di Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap penyebaran agama dan budaya. Melalui interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Sejarah ini mengajarkan kita bahwa perdagangan bukan hanya tentang transaksi ekonomi, tetapi juga tentang pertukaran nilai, budaya, dan pengetahuan. Dengan memahami peran jalur perdagangan dalam sejarah Islam di Indonesia, kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya yang ada saat ini.

REFERENSI

- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam Diindonesia* (1st ed.). PT. Bulan Bintang.
- Jamarudin, A. (2016). Komunikasih Umat Beragam. *Toleransi : Media Komunikasih Umat Beragama*, 8(1).
- Mahamid, M. (2023). Urgensi Keberadaan Kota-Kota Pesisir Terhadap Kajian Sejarah Maritim di Nusantara: Sebuah Studi Strukturalisme. *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(2).
- Murodi. (1994). *Sejarah Kebudayaan Islam*. PT. Karya Toha Putra. Rahmah, M. (2018). *Islamisasi di Indonesia*.

Saefullah, A. (2016). Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2).

Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban dikawasan Dunia Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Wihardyanto, D., & Hadi Rahmi, D. (2020). Pengaruh Kolonialisasi Belanda Dikawasan Pusat Kota Pulau Jawa. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 7(1)

Muhammad Qorib & Oktrigana. (2023). *Islam dan Peradaban*. CV. Bidung Nusantara.